

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zen merupakan ajaran religius yang mendasari moral, estetika, dan budaya pada kebudayaan Jepang sejak dahulu. *Zen* bermula di antara abad ke-4 hingga abad ke-6 SM. Berawal dari pemikiran seorang raja di India bernama Sidharta Buddha Gautama tentang bagaimana cara melepaskan diri dari penderitaan akibat reinkarnasi yang disebut *Moksa* dan konsep penerangan diri. Lalu ajaran itu disebarluaskan ke berbagai negara di Asia. Negara Jepang mendapat pengaruhnya melalui China dan Korea yang pada masanya ajaran *Shinto* sebagai kepercayaan lokal yang telah ada terlebih dulu di Jepang.

The Shintōism entails pure Japanese beliefs from ancient time, Buddhism is an Indian religion which travelled to Japan through China and Korea during 6th century...

Terjemahan:

Shintoisme mempertanggungjawabkan suatu kepercayaan Jepang yang murni sejak zaman kuno, sedangkan *Buddhisme* ialah suatu ajaran agama yang berasal dari India yang menyebar hingga ke Jepang melalui China dan Korea selama abad ke-6 (Sudipta Dass & Subhajit Chatterjee: Japan and Buddhism, Vol.7, 2020).

Datangnya *Buddhisme* ke Jepang terpecah atas 2 aliran yang berbeda, yakni *Therevada* dan *Mahayana*. Dari kedua aliran itu, aliran *Mahayana* yang lebih dikenal saat ini sebagai '*Zen*' di Jepang.

Praktik *zen* mempengaruhi kesenian yang ada di Jepang, salah satu contohnya adalah *ikebana*. *Ikebana* merupakan penyebutan istilah Jepang untuk kebudayaan mereka dalam hal merangkai bunga. Istilah *ikebana* merupakan gabungan dari kosakata bahasa Jepang yakni *Ike* atau *Ikeru* (生ける) yang artinya hidup dan *Hana* (花) yang artinya bunga. Adapun penyebutan lainnya yaitu *Kadou* (花道) yang artinya jalan bunga (*The Way of Flowers*). *Ikebana* merupakan susunan tanaman potong tradisional Jepang dengan menggunakan cabang, daun, dan bunga yang ditempatkan dalam vas berisi air. *Ikebana* biasanya diletakkan dan ditampilkan pada sebuah ruangan. *Ikebana* berbeda dengan kesenian merangkai bunga dari negara barat yang disebut dengan *flower arrangement* yang hanya bersifat dekoratif saja. Sedangkan, rangkaian bunga dalam *ikebana* tidak hanya menampilkan estetika pada bunga itu melainkan terdapat filosofi yang terefleksikan pada bentuknya. Rangkaian *ikebana* begitu sederhana dibandingkan dengan *flower arrangement*. Konsep *ikebana* yang mencerminkan karakter masyarakat Jepang tertuang pada buku *Nihonjin No Shiihouho* karya Nakamura Hajime (1911-1999) yang berbunyi:

日本人、多く自然を愛し、あこがれた。彼は衣服の模様には花鳥草木を描き、料理はできるだけ自然のままのかたちを尊重する。住居についてみても、床の間に生け花や盆栽をおき、襖煮にもしばしば簡素な花鳥を描く。

(*Nihon jin wa, ooku shizen wo aishi, okogareta. Karera wa ifuku no moyou ini kachoukusaki wo kaki, ryouri wa dekirudake shizen no mama no katachi wo sonchosuru. Jyukyo ni tsuitemitemo, tokonoma ni ikebana ya bonsai wo oki, fusuma ni mo shibashiba kansona kacho wo kaku*).

Terjemahan:

Masyarakat Jepang sangat mengagumi serta mencintai alam. Baju mereka berhiaskan gambaran berbentuk bunga, burung maupun rerumputan, dan pada masakan mereka sebisa mungkin menghormati bentuk alaminya dengan apa adanya. Tempat tinggal mereka juga meletakkan *ikebana* serta bonsai pada *tokonoma* juga melukis gambar bunga dan burung dalam bentuk yang sederhana pada pintu geser yang disebut *fusuma* (Elitia Fitria Azhar: *Nilai-Nilai Estetika pada Taman Jepang Khususnya pada Taman Karesansui*, 2008, h. 17).

Rangkaian *ikebana* pada awalnya digunakan untuk persembahan bersamaan dengan lilin dan dupa yang kemudian diletakkan pada altar di Kuil ketika hendak persembahyangan guna untuk mempersembahkan benda-benda yang indah kepada orang yang sudah meninggal dan kepada Buddha, disebut dengan istilah *Kuge*. Kegiatan itu merupakan salah satu ajaran Buddhisme yang masih dijunjung erat hingga kini.

Dalam ajaran *zen* maupun *ikebana* terdapat filosofi estetika di dalamnya. Estetika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu cabang dari ilmu filsafat yang membahas mengenai seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Pemahaman mengenai teori estetika dikemukakan oleh Hisamatsu Sin'ichi. Menurutnya, karakteristik estetika dalam *zen* terbagi atas tujuh sifat diantaranya adalah *Fukinsei*, *Kanso*, *Shizen*, *Kouko*, *Yugen*, *Datsuzoku*, dan *Seijaku*. Karakteristik ini diterapkan dan tercermin pada pembentukan susunan rangkaian *ikebana* yang senantiasa tampak sederhana, asimetris dan alami. Oleh karenanya, tiap-tiap peletakan bunga pada *ikebana* memiliki makna yang mendalam.

Atas dasar estetika *zen* yang mempengaruhi berbagai sektor kesenian yang ada di Jepang salah satunya pada *ikebana*, maka pada penelitian ini akan diusung sebuah judul “*Analisis Nilai-Nilai Zen pada Ikebana*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya diperlukan rumusan masalah untuk menjawab permasalahan suatu penelitian yang diusung. Berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

- a. Bagaimana Nilai Estetika *Zen* pada *Ikebana* melalui bentuk rangkaiannya?
- b. Bagaimana Pengaruh Estetika *Zen* dalam *Ikebana* terhadap perangkainya?

2. Fokus Masalah

Kemudian agar tidak terjadi pelebaran variabel yang akan diteliti, maka diberlakukan pembatasan masalah guna memfokuskan pada suatu hal yang diteliti. Pada penelitian ini berfokus pada estetika *zen* yang ada pada *ikebana*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang ditulis diperlukan adanya tujuan maupun manfaat sebagai bentuk pencapaian yang hendak diraih pada permasalahan penelitian yang diusung oleh peneliti, oleh sebab itu berikut adalah tujuan dan manfaat pada penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai estetika *zen* pada rangkaian *ikebana* melalui bentuk rangkaiannya.
- b. Untuk mengetahui pengaruh rangkaian *ikebana* terhadap perangkainya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum yang membutuhkan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1). Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai karakteristik estetika *zen* yang ada pada rangkaian *ikebana* dan apa saja pengaruh yang diberikannya kepada para praktisinya.

2). Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dengan dilakukannya pada penelitian ini yaitu di antaranya adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang budaya Jepang bagi para Mahasiswa/i maupun umum, dapat sebagai rujukan dan referensi bagi Mahasiswa STBA JIA untuk penelitian yang akan datang, dan sebagai tindak lanjut terhadap penelitian yang belum sempat dilakukan pada penelitian sebelumnya.

D. Definisi Operasional

1. Nilai dan Estetika: nilai dapat diartikan menjadi tiga di antaranya: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat memahami dan mengalami secara langsung kualitas yang ada pada objek itu. Dengan begitu, nilai tidak mengandung subjektifitas, namun ada tolok ukur terhadap esensi dari objek itu. *Kedua*, nilai menjadi objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada pada kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai yang diciptakan oleh situasi kehidupan (Louis O. Kattsoff dalam *Pengantar Filsafat*, 2004, h. 325-335).

Kemudian di dalam buku yang sama, Kattsoff (2004, h.366) menjelaskan definisi estetika sebagai sebuah teori filsafat. *Pertama*, estetika menyelidiki hal-hal yang indah. *Kedua*, menyelidiki prinsip-prinsip yang mendasari seni. *Ketiga*, membahas permasalahan yang berkaitan dengan seni.

2. Zen :“*Zen is the essence in the art of seeing into the natures of one’s being, and it points the way from bondage to freedom. We can say that zen liberalites all energies properly and natuerally stored in each of us, which are in ordinary circumstances cramped and distorted so that they find no adequate channel for activity. It is the object of zen therefore, to save us from gaoing free play to all the creative and benevolent impulses inherently lying in our hearts.*”

Terjemahan:

Esensi dalam *zen* adalah untuk melihat kodrat alami dalam diri seorang individu dan menekankan akan kebebasan. Dapat kita katakan bahwa *zen* membebaskan semua energi dengan benar yang tersimpan pada diri kita masing-masing, sehingga dapat menemukan media untuk meluapkannya. Oleh karena itu, objek dari *zen* ialah menyelamatkan kita dengan berpikir kreatif secara bebas. Umumnya, kita dibuktikan dengan fakta ini dan kita memiliki semua kemampuan yang diperlukan yang akan membuat kita merasakan suatu kebahagiaan. Daisetsu Teitaro Suzuki dalam *Zen Buddhis: Ketimuran dan Paradoks Spiritualitas* (Mudji Sutrisno, 2004, h.48).

3. Ikebana: kata "*Ikebana*" diasumsikan dengan arti "*pemberian kehidupan kepada Bunga*". Setelah bunga yang baru saja dicabut dari tanah terjadi kematian pada bunga, dan mereka diberikan kehidupan yang baru pada sebuah wadah vas (Keiko Kubo dalam *Keiko's Ikebana*, 2006, h.14).

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terbagi ke dalam lima bab pembahasan yang saling berkaitan di setiap babnya. Pada Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan atau Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, serta Sistematika Penulisan. Kemudian pada Bab II berisi Landasan Teoretis mengenai *ikebana* dan *zen*. Selanjutnya pada Bab III memaparkan Metodologi Penelitian yang digunakan oleh peneliti pada

penelitiannya. Pada Bab IV berisikan Analisis Data yang memaparkan data temuan mengenai estetika *zen* pada *ikebana*, menganalisisnya, dan mengaitkannya dengan rangkaian bunga pada *ikebana*. Selain itu, memaparkan pengaruh yang ditemukan dari kegiatan merangkai *ikebana* terhadap praktisinya. Pada Bab V yang merupakan bab terakhir pada penelitian ini berisi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan yakni ringkasan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang selanjutnya diakhiri dengan pemberian saran yang diberikan oleh peneliti.

